

Pemetaan Sosial dalam Mengembangkan Agrowisata Berkelanjutan di Desa Cipulus Kelurahan Cisarupan Kota Bandung

Robby Fathan Qorieb

Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
e-mail: robbyfathan@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang strategis untuk dikembangkan di Desa Cipulus Kelurahan Cisarupan Kota Bandung, dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu potensi pariwisata yang dimiliki Desa Cipulus. Dengan adanya potensi dan permasalahan yang ada, maka dari itu dilakukan penelitian untuk mengkaji "Pengembangan Kawasan Agrowisata Di Kelurahan Cisarupan tersebut". Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik kawasan agrowisata dan untuk menetapkan strategi pengembangan kawasan agrowisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas apa yang ada dilapangan, dan analisis. Berdasarkan hasil studi, didapat bahwa; karakteristik wilayah kawasan agrowisata untuk mendukung pengembangan kawasan agrowisata, yaitu prasarana di kawasan agrowisata sudah tersedia, kemiringan lereng yang beraneka ragam, namun aksesibilitasnya belum cukup baik, tersedia juga lahan yang sesuai dan produktif dan juga masyarakatnya sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak. Rekomendasi strategi yang digunakan adalah membuat master plan kawasan Agrowisata, memanfaatkan investasi guna pengadaan sarana dan prasarana, dan peningkatan pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: *Pariwisata, ekonomi, Pengabdian.*

Abstract

Tourism activities are strategic activities to be developed in Cipulus Village, Cisarupan Village, Bandung City, in an effort to increase Regional Original Income (PAD). One of the tourism potentials of Cipulus Village. With the potential and existing problems, therefore a research was conducted to examine "Development of Agrotourism Areas in the Cisarupan Village". The purpose of this study is to identify the characteristics of the agro-tourism area and to determine the development strategy of the agro-tourism area. The method used in this research is descriptive analysis method which is descriptive qualitative which is carried out in accordance with the research

objectives by clearly describing or describing what is in the field, and analysis. Based on the results of the study, it was found that; the characteristics of the agro-tourism area to support the development of agro-tourism areas, namely the infrastructure in the agro-tourism area is available, the slopes are diverse, but the accessibility is not good enough, suitable and productive land is also available and the majority of the people have a livelihood as farmers and ranchers. The recommended strategy used is to make a master plan for the agro-tourism area, utilize investment to procure facilities and infrastructure, and increase community empowerment

Keywords: *Tourism, economy, Formatting.*

A. PENDAHULUAN

Kampung Cipulus Kelurahan Cisarupan merupakan daerah yang terletak di teritorial Kota Bandung sebelah Timur yang memiliki warga berjumlah 360 warga yang memiliki hak pilih warganya 260 suara.

Secara situasi mata pencarian mereka berkokoh pada pertanian peternakan, dan perkebunan. Akan tetapi lebih didominasi oleh peternakan sapi dengan satu alasan bahwa masyarakat Cipulus bertitik tumpu pada sandang pangannya hasil perah susu dan kemudian di komersilkan dengan pihak tertentu.

Masyarakat disana juga dalam memenuhi kebutuhannya memberdayakan hasil perkebunan kopi, akan tetapi tidak menjadi hal yang pokok. Masyarakat disana memandang bahwa ekonomi adalah hal yang penting dan mengesampingkan pendidikan.

Pada akhirnya masyarakat ditempat itu jarang yang menjamah pada dunia akademik dan dituntut masyarakatnya untuk lebih mengutamakan kebutuhan pokok. Secara geografis Kampung Cisarupan merupakan daerah tropis yang lebih cenderung dingin sehingga membuat warganya lebih acuh dan tidak responsif.

Sehingga mahasiswa yang melakukan KKN DR ditempat itu memandang bahwa masyarakat kampung Cipulus merupakan masyarakat yang memiliki typologi apatis dan inklusif. Serta memandang bahwa dengan acuhnya masyarakat Cipulus dalam kawah Candra dimuka (Akademik) berpotensi besar terhadap penurunan cara berpikir visionaris dan maju. Serta menuntut pada degradasi cita-cita kemedekaan Indonesia terhadap generasi penerus bangsa.

Maka secara gagasan mahasiswa KKN-DR lebih memfokuskan pada satu ide produksi akademik lewat pembelajaran-pembelajaran privat serta pengenalan budaya akademik dengan skala prioritasnya.

Kedua memfokuskan pada aspek pendekatan emosional terhadap warganya dengan memberikan penyuluhan apa arti rukun tetangga dan rukun warga beserta dampaknya.

Ketiga, memberdayakan serta memberikan motivasi terhadap tata kelola dalam menyalurkan hasil produksi pangan, peternakan, maupun perkebunan.

Keempat, memberikan penyuluhan serta memfokuskan Karang Taruna sebagai agen control terhadap program yang diperdayakan oleh mahasiswa KKN-DR.

Kelima, Mendampingi Karang Taruna dalam tata kelola agrowisata tangga 100 untuk dijadikan ekonomi mandiri yang melibatkan pihak-pihak tertentu dalam pelaksanaan agrowisata itu.

Maka dengan hal ini mahasiswa memandang masyarakat Cipulus merupakan masyarakat yang betul-betul harus dibimbing dalam bentuk mentoring dan evaluasi setiap halnya. Kemudian KKN-DR ini dipandang bahwa tidak selesai pengabdian terhadap masyarakat dengan segala problematikanya dalam kurun waktu yang singkat.

Tahapan pembangunan masyarakat sendiri dibagi menjadi enam langkah utama yaitu; pemetaan sosial, perencanaan sosial, pembangunan masyarakat, rekayasa sosial, pengendalian sosial dan tertib sosial (Gunawan, 2018).

Pemetaan merupakan tahapan penting yang harus dilaksanakan sebelum memulai suatu pemberdayaan. Hasil akhir pemetaan dapat menjadi dasar dalam penentuan bentuk pemberdayaan yang tepat untuk dilakukan pada komunitas / masyarakat tertentu. Pemetaan umumnya dilakukan untuk melihat potensi atau peluang yang dapat dikembangkan dalam kelompok masyarakat. Terdapat beberapa jenis pemetaan di antaranya penyusunan profil komunitas, pemetaan aset komunitas dan pemetaan sosial.

Menurut Karyono (1997) mengungkapkan bahwa Agrowisata merupakan jenis wisata pertanian yang dilakukan dengan mengunjungi lahan pertanian maupun perkebunan dengan tujuan belajar maupun studi banding dan penelitian. Daya tarik agrowisata yang memanfaatkan alam dengan suasana yang jauh dari perkotaan menjadi alternatif yang dipilih mengisi waktu liburan sekaligus belajar.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Secara metodologi pengabdian mahasiswa dalam program KKN-DR selama satu bulan ini menggunakan dua paradigma :

- a. Paradigma kritis tranformatif produktif
Paradigma ini sebagai titik pijak untuk menentukan cara pandang, menyusun rumusan masalah dan rancangan kegiatan.
- b. Paradigma pendekatan sosial
Paradigma ini mempunyai titik tumpu pada hasil refleksi sosial sehingga mendorong untuk mengklasifikasi setiap problematika masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Kampung Cipulus Kelurahan Ciburupan selama satu bulan, yaitu mulai dari 02 - 28 Agustus 2021. Adapun tahapan dan metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Refleksi Sosial (Social Reflection)

Tahap refleksi sosial dilakukan sebagai pendekatan serta diskusi awal dengan masyarakat yang akan dituju. Tahapan ini dilakukan agar terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat, mengingat pengabdian yang berlangsung 1 bulan ini pasti akan membutuhkan banyak bantuan dan kontribusi dari masyarakat, oleh karena itu dibutuhkannya pendekatan terlebih dahulu.

Selain itu, tahapan ini pun sebagai sarana untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, serta potensi yang ada dalam masyarakat tersebut serta menampung harapan-harapan masyarakat atas permasalahan yang terjadi pada saat itu.

Tahap Social Mapping (Pemetaan Sosial)

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap pemetaan sosial, masyarakat dilibatkan sebagai 'motor penggerak' dalam melaksanakan program atau memecahkan dan menanggulangi masalah-masalah yang sebelumnya dikupas dalam tahapan refleksi sosial. Pemetaan sosial disebut juga sebagai pembuatan profil suatu masyarakat (Netting, Petter, & L, 2017). Yang artinya, tahap pemetaan sosial ini sebagai tahapan untuk membentuk sebuah 'struktur penggerak' dalam sebuah masyarakat, yaitu dengan memilih kelompok yang bisa dijadikan sebagai penggerak dalam melaksanakan program-program.

2. Tahap Perencanaan Partisipatif (Participation Planning)

Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan sebagai tahap lanjutan dari refleksi sosial dan pemetaan sosial, tahap ini disebut juga sebagai tahap pengelolaan data dari kedua tahapan sebelumnya. Dalam tahap ini, program-program mulai disusun, lalu program-program ini diseleksi kembali dan memilih mana yang lebih diprioritaskan untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi (Action)

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam melaksanakan metode pengabdian. Tahap ini merupakan tahap aksi atau tahap turun ke lapangan serta

tahap melakukan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan, setelah menjalankan tiga tahapan sebelumnya. Pengabdian bukan berperan sebagai penggerak. Maka, masyarakat lah yang selanjutnya melaksanakan program-program ini, namun tetap diawasi serta dibantu oleh pengabdian. Sebagai tindak lanjut dari tiga tahapan sebelumnya, tahap pelaksanaan program, yaitu program UMKM.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan permohonan izin kepada tokoh masyarakat terdekat dalam ruang lingkup posko KKN setempat, dimulai melalui komunikasi kepada RT, RW, pemilik tempat tinggal (posko), Kelurahan, serta karang taruna di lingkungan RW 10 dan Kelurahan Ciburupan.

Dalam pengabdian inipun bertempat pada Agrowisata Tangga 100 Desa Cipulus, dan waktu pelaksanaannya dimulai dari tanggal 02 Agustus sampai 30 Agustus 2021. Dan dalam kegiatan ini, kami menggunakan beberapa metode dua paradigma yaitu :

1. Paradigma kritis tranformatif produktif

Paradigma ini sebagai titik pijak untuk menentukan cara pandang, menyusun rumusan masalah dan rancangan kegiatan.

2. Paradigma pendekatan sosial

Paradigma ini mempunyai titik tumpu pada hasil refleksi sosial sehingga mendorong untuk mengklasifikasi setiap problematika masyarakat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi

Kelurahan Ciburupan Kecamatan Cibiru merupakan salah satu bagian wilayah pemerintah Kota Bandung dengan luas lahan sebesar 220.654 Ha. Secara administratif Kelurahan Ciburupan dibatasi oleh :

Bagian Selatan : Kelurahan Cipadung Kulon

Bagian Utara : Desa Cilengkrang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung

Bagian Timur : Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru

Bagian Barat : Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujung Berung



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Cisarupan

Secara Geografis Kelurahan Cisarupan Kecamatan Cibiru memiliki bentuk wilayah berombak sebesar 75% dari total luas wilayah. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Kelurahan Cisarupan berada pada ketinggian 500 m diatas permukaan air laut.



Gambar 2. Peta Administrasi Desa Cipulus

Suhu maksimum dan minimum pada Kelurahan Cisarupan berkisar 25 derajat celcius sedangkan dari segi curah hujan berkisar 2.400 mm/th dan jumlah hari dengan curah hujan yang paling banyak 5mm/h dan sebanyak 45 hari.

2. Jumlah RT / RW

Lingkup RW	Jumlah RT
RW 01	5 RT
RW 02	5 RT
RW 03	9 RT
RW 04	5 RT
RW 05	5 RT
RW 06	6 RT
RW 07	5 RT
RW 08	5 RT
RW 09	5 RT
RW 10	3 RT
JUMLAH	53 RT

Kelurahan Cisarupan memiliki jumlah penduduk 11.256 yang terdiri dari 5.738 jiwa laki-laki dan 5.518 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga pada Kelurahan Cisarupan mencapai sekitar 3.239 KK. Data ini dilihat berdasarkan pada website cibiru.bandung.go.id.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

3. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini mengenai pengembangan kawasan agrowisata di Kelurahan Cisarupan berada di lingkungan RW 10 yang berdasarkan rencana tata ruang wilayah merupakan potensi pengembangan sektor pariwisata.

Jumlah penduduk yang ada di lingkungan RW 10 dari RT berjumlah 170 Kepala keluarga. Penggunaan lahan di dalam lingkungannya terbagi menjadi 3 lahan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kartu Keluarga

No	Lingkungan	Penduduk
1	RT 02	100 KK
2	RT 03	70 KK

Mata pencaharian sebagai peternak dan petani di Desa Cipulus merupakan yang terbesar. Lingkungan pada Rt 02 dan Rt 03 merupakan paling mendominasi sebagai peternak sapi dan petani kopi dalam mata pencahariannya. Dimana dapat dilihat pada gambar tabel diatas bahwa jumlah keseluruhan yang ada pada lingkungan RW 10 hanya terdiri dari 170 kartu keluarga di Desa Cipulus Rt 02 dan 03. Dan mata pecarian terbesarnya terdapat pada angka presentase sebagai petani dan peternak.

d. Potensi Wisata

Potensi wisata menurut mariotti dalam Yoeti (1983) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ketempat tersebut. Pengembangan kawasan wisata merupakan alternative yang di harapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Potensi wisata yang ada di Kelurahan Cisurupan khususnya pada lingkungan RW 10 yaitu: Agrowisata Tangga 100, Bukit Mbah Celeng, dan Perkebunan Kopi Gunung Manglayang.



Gambar 4. Pemetaan Sosial

(Road Maps lingkungan RW 10)

4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan yang ada di lokasi penelitian adalah lahan terbuka, permukiman / lahan terbangun, pertanian lahan kering, hutan lahan kering sekunder / bekas tebangan, pertanian lahan kering campur semak / kebun campur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Penggunaan Lahan

No	Lahan	Persen
1	Lahan terbuka	30%
2	Pemukiman / lahan bangunan	30%
3	Pertanian dan peternakan	40%

5. Aksesibilitas

Kawasan agrowisata dapat dicapai dari berbagai arah karena posisinya yang strategis dan letaknya yang langsung bersebelahan dengan jalan umum. Jarak

tempuh dari bawah Kota nya pun terbilang cukup dekat yaitu hanya : 1500 meter dari Kelurahan Cisurupan sendiri.

6. Jaringan Jalan

Pada lokasi penelitian, berdasarkan hasil pengamatan lapangan, ketersediaan jaringan jalan sudah mampu mendukung arus pergerakan wisatawan serta kendaraan dimana konstruksi jaringan jalan yang ada sebagian besar sudah beraspal dengan lebar rata-rata 3-5 meter. Dilihat dari kondisinya, terdapat beberapa ruas jalan yang mengalami kerusakan ringan atau berlubang.

7. Jaringan Listrik

Kebutuhan jaringan listrik di lokasi penelitian sudah terpenuhi dengan baik yang dapat dilihat dengan banyaknya tiang listrik yang tersebar di lokasi penelitian dan memiliki dua gardu listrik. Yang dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, lampu jalan dan untuk kebutuhan lainnya. Yang dapat dilihat pada di bawah ini.

E. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Tahap Refleksi Sosial

Pada tahap refleksi sosial, pengabdian melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan pihak Karang Taruna serta Tokoh Masyarakat di Lingkungan RW 10 untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan-permasalahan krusial yang tengah terjadi terlebih sedang diadakannya pula kebijakan PPKM. Koordinasi dengan Karang Taruna ini diadakan pada 04 Agustus 2021 yang berlokasi di Madrasah Al-Hikmah Desa Cipulus. Dalam diskusi tersebut di dapatkannya permasalahan yang cukup krusial yaitu dalam ranah perekonomian, pendidikan, dan sektor lingkungan.



Gambar 7. Koordinasi dengan Tokoh Masyarakat dan Karang Taruna

Kemudian langkah selanjutnya pengabdian melakukan pembagian tugas kelompok ke dalam tiga sektor. Yaitu yang pertama pada sektor pendidikan, kedua sektor lingkungan, dan yang terakhir sektor ekonomi. Hal ini dikarenakan melihat dari

berbagai keresahan-keresahan warga yang di dapat ketika rapat koordinasi dengan para pengurus setempat.

a. Tahap Social Mapping

Setelah melakukan refleksi sosial, selanjutnya pengabdian melakukan pemetaan sosial atau membuat sebuah 'struktur penggerak' untuk melanjutkan program-program yang akan dirancang dalam jangka waktu yang lama. Tahap ini dilakukan pada 10 Agustus 2021. Adapun kelompok yang dipilih oleh pengabdian adalah Karang Taruna dalam melakukan pemetaan sosial yang ada di lingkungan RT 02 dan 03 RW 10 Desa Cipulus.



Gambar 8, Melakukan pemetaan sosial RT 02 dan 03 Desa Cipulus

2. Tahap Perencanaan Partisipatif (Participation Planning)

Selepas melakukan tahap refleksi sosial dan pemetaan sosial, tahap selanjutnya adalah perencanaan partisipatif, tahap ini pun merupakan tahap lanjutan dari kedua tahap sebelumnya. Tahap ini dilaksanakan pada 11-12 Agustus 2021. Pada tahap ini, pengabdian bersama Karang Taruna dan Tokoh Masyarakat melakukan *brainstorming* terkait penyusunan program yang didasari oleh permasalahan serta potensi pada tahapan refleksi sosial. Pada tanggal 11 Agustus 2021, pengabdian beserta Karang Taruna dan Tokoh Masyarakat sekitar menyusun program-program yang dirasa relevan dengan permasalahan serta potensi yang ada dalam perkembangan agrowisata dan perawatan lingkungan setempat, baik itu dari segi kebersihan dan keindahan.

Lalu, pada 12 Agustus 2021, program-program tersebut diseleksi sesuai dengan prioritasnya. Adapun program yang akan diluncurkan yaitu pemasaran digital terhadap agrowisata terkait tangga 100, program ini dimaksudkan untuk menarik

minat pengunjung baik dari dalam maupun luar kota. Kemudian merencanakan pembuatan tempat sampah dalam rangka untuk tetap menjaga kebersihan yang ada, serta melakukan penanaman pohon di area agrowisata tersebut untuk memberikan kesan lebih indah dan nyaman kepada setiap pengunjung yang datang.



Gambar 9. Perencanaan partisipatif bersama Karang Taruna dan Tokoh Masyarakat

3. Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi (Action)

Tahap terakhir yang dilakukan yaitu tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 15-26 Agustus 2021. Adapun tahap pelaksanaan akan dijabarkan di bawah ini.

a. Sosialisasi mengenai pengembangan agrowisata

Tahap ini dilakukan pada Selasa 24 Agustus 2021. Para warga berkumpul untuk berdiskusi perihal pengembangan agrowisata tangga 100.

Dalam diskusi tersebut juga membahas pembagian kelompok dalam bertugas dan penempatan warung-warung yang akan berjualan serta mendata nama-nama penjualnya yang ingin bergabung dalam kios tersebut.

Para pengabdian mendapatkan posisi untuk membranding agrowisata tersebut ke dalam sosial media, yang bertujuan untuk menarik minat pengunjung.

Karang Taruna bertugas untuk menjaga lingkungan agrowisata tersebut seperti lahan parkir, kebersihan setempat, dan keamanan di lokasi.



Gambar 10. Diskusi Dan Sosialisasi Pengembangan Agrowisata Tangga 100

b. Pembuatan dan peletakan tempah kebersihan

Selanjutnya, setelah melakukan sosialisasi terkait pengembangan agrowisata. Pengabdian melakukan pembuatan tempat sampah yang dibuat dengan memanfaatkan bahan bekas yang ada di Kampung Cisurupan tersebut dengan bahan karung, bambu, dan kawat.



Gambar 11. Peletakan titik tempat sampah

Kemudian setelah pembuatan tempat sampah tersebut, pengabdian melakukan penaruhan tempat sampah di titik-titik tertentu yang sudah di data di awal pada tahap social mapping. Titik-titik tersebut berjumlah 5 tempat yang dialokasikan menjadi sumber sampah yang ada di masyarakat dikarenakan rutusnya warga berkumpul di tempat tersebut.

c. Penanaman pohon pada Agrowisata Tangga 100

Pada tahap terakhir, dalam usaha untuk melestarikan dan memberikan keindahan pada tempat agrowisata Tangga 100. Kami pengabdian melakukan penanaman 5 pohon. Hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan pengunjung ketika nanti tempat ini telah resmi dibuka dan menjadi salah satu objek wisata yang ada.



Gambar 12. Penanaman pohon di agrowisata Tangga 100

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap terakhir dalam program pengembangan agrowisata Tangga 100. Pada tahap evaluasi, tim pengabdian melakukan wawancara kepada pihak Karang Taruna dan Tokoh Masyarakat baik itu kepada Pak RW beserta jajarannya untuk dilakukannya evaluasi terhadap indikator keberhasilan atau capaian dari setiap kegiatan yang dilakukan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada ibu Endah selaku dosen pembimbing lapangan Kelompok 10. Kepada warga desa Cipulus RW 10 khususnya RT 02 dan 03 kami ucapkan terimakasih, terutama kepada pemerintahan daerah setempat dan karang taruna yang ikut serta mensukseskan program kegiatan kami. Dan terimakasih juga kepada anggota Kelompok KKN DR 10 yang telah bersama-sama mensukseskan program kegiatan KKN ini

G. PENUTUP

Pemetaan sosial yang di kembangkan di Desa Cipulus Kelurahan Cisurupan Kota Bandung, menghasilkan tempat pariwisata bisa disebut juga Kawasan agrowisata, kawasan tersebut dikelola oleh penduduk setempat sebagai pembangunan didalam pengembangan potensi dalam aspek ekowisata yang berkelanjutan di Desa Cipulus Kelurahan Cisurupan Kota Bandung.

Pembuatan Kawasan tersebut disesuaikan dengan pengembangan ekonomi masyarakat, pelestarian alam dan penguatan kapasitas pemerintah daerah dalam tata Kelola ekowisata yang berkelanjutan.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Muflikhati I, Suwanto & Budiarti . 2013. Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat pada usahatani terpadu guna meningkatkan kesejahteraan petani dan berkelanjutan system pertanian. *Jurnal Ilmu pertanian Indonesia*. Vol. 18(3). 200-207.
- Tompodung A, Poluan & Johanes. 2017. Pengembangan agrowisata dikecamatan Tomohon Timur
- Cahyandito M. Widianingsih I. 2019. Pemetaan Sosial Dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekonomi Wisata Berkelanjutan Citarum Hulu Kabupaten Bandung. *Jurnal pengabdian masyarakat*. Vol. 2(2). 59.71

[Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

INLINE CITATION John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32, <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.

BIBLIOGRAPHY Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.